

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Hery, 2015 : 3).

Dalam praktiknya, laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara asal-asalan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi

manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang akan menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2007 : 105).

Dari laporan keuangan, akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan khususnya dalam menagantisipasi sinyal *financial distress*. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun tentu memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan

investasi dan kredit. Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai asset ,kewajiban, dan modal saham untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan ,serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu *users* menentukan kondisi keuangan perusahaan. Disisi lain, informasi mengenai laba perusahaan, yang di ukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dari pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas (Hery, 2015 : 4).

Tujuan laporan keuangan dapat ditinjau dari perspektif informasi yang perepektif pertanggung jawaban. IAI menggunakan dua perspektif tersebut sabagaimana dinyatakan dalam PSAK No.1 (revisi 1998), PSAK tersebut menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan dari perspektif informasi adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar penggunaan laporan keuangan tentang hal-hal berikut ini:

1. Posisi keuangan (asset, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan
2. Kinerja (pendapatan, biaya, untung dan rugi) perusahaan.
3. Arus kas perusahaan

Dari perspektif pertanggung jawaban, tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen perusahaan (Sugiri, 2008 : 21).

2.1.3. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan berdasarkan penyajiannya adalah sebagai berikut (Hery, 2015 : 3).

1. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan di kurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan Ekuitas pemilik (*Statement of Owner's Equity*)

Laporan ekuitas pemilik adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance sheet*)

Sebuah laporan yang sistematis tentang posisi asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pertanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan arus kas (*Statement of cash flows*)

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan / pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

a. Neraca

Perusahaan perlu mendapatkan kas untuk memperoleh banyak aset yang digunakan dalam suatu bisnis. Dalam proses mendapatkan kas itu, mereka juga menanggung kewajiban pada pihak yang memberikan dana. Neraca adalah bentuk pelaporan mengenai aset, liabilitas, dan modal pemilik pada waktu tertentu atau ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik (Kieso, Weygdant, & Kimmel, 2008 : 32).

Laporan neraca menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu (Harahap, 2007 : 107).

Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa neraca merupakan keadaan keuangan pada tanggal tertentu sehingga disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan biasanya pada saat tutup buku.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu (Hanafi & Halim, 2009 : 15). Berbeda dengan neraca yang merupakan snapshot, laporan laba rugi juga mencakup suatu periode tertentu. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Laporan laba rugi ialah laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode akuntansi, yang biasanya setiap satu kuartal atau satu tahun (Brigham & Houston, 2009 : 50).

Dari pengertian diatas laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis mengenai penghasilan/pendapatan, biaya, beban, dan rugi laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya (rill) untuk memperoleh keuntungan. Untuk itu laporan itu harus sedemikian rupa agar tidak menyesatkan (*misleading*).

Isi laporan laba-rugi biasanya mencakup elemen-elemen berikut (Hanafi & Halim, 2009 : 56) :

- 1) Pendapatan Operasional Perusahaan
 - (a) Penjualan (bersih)
 - (b) Harga Pokok Penjualan
 - (c) Biaya Operasional
 - (d) Pendapatan dan Biaya Lainnya
 - (e) Biaya Pajak yang berkaitan dengan Operasi Perusahaan
- 2) Hasil dari Operasi yang Dihentikan
 - (a) Pendapatan (rugi) dari operasi perusahaan yang dihentikan (bersih pajak)
 - (b) Untung (rugi) yang berkaitan dengan pelunasan lini bisnis yang dihentikan (bersih pajak)
- 3) Item-item luar biasa (bersih pajak pendapatan)

- 4) Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
- 5) Laba bersih
- 6) Laba perlembar saham (*Earning per Share*)

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ialah laporan yang menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan (Hanafi & Halim, 2009 : 19). Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan dampak dari aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan oleh perusahaan pada arus kas selama satu periode akuntansi (Brigham & Houston, 2009 : 59).

Laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari distribusi return ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

Aliran kas untuk investasi yang sering dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2009 : 59).

- 1) Penerimaan kas dari penjualan investasi pada saham atau obligasi
- 2) Penerimaan kas dari penjualan bangunan, pabrik, dan peralatan
- 3) Pembayaran untuk investasi pada surat berharga (saham atau obligasi)
- 4) Pembayaran untuk pembelian bangunan, pabrik atau peralatan Aktivitas pendanaan yang sering dimasukkan kedalam kegiatan pendanaan sering diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Penerimaan dari emisi surat berharga (obligasi, saham)
- 2) Pembayaran dividen
- 3) Pelunasan hutang atau obligasi
- 4) Pembayaran untuk membeli saham kembali

Aktivitas operasi yang sering dimasukkan dalam operasi adalah :

- 1) Aliran kas masuk operasi
 - (a) Pengumpulan dari pelanggan
 - (b) Bunga atau dividen yang dikumpulkan
- 2) Aliran kas keluar operasi
 - (a) Pembayaran ke pemasok (supplier) atau karyawan
 - (b) Pembayaran bunga
 - (c) Pembayaran pajak pendapatan

2.1.4. Analisa Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau

tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi & Halim, 2009 : 19). Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan antara lain (Kasmir, 2010 : 68):

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai rasio keuangan, karena penelitian ini akan menggunakan analisis rasio dalam menganalisis laporan

keuangan perusahaan guna memprediksi kondisi keuangan yang mengalami kondisi financial distress atau yang kurang sehat.

Rasio keuangan menyatakan hubungan antara item data laporan keuangan yang terpilih. Sebuah rasio mengekspresikan hubungan matematik antara satu bagian dengan bagian lain, biasanya berbentuk persentase (Kieso, Weygdant, & Kimmel, 2010 : 799). Dari hasil rasio keuanagn ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2007 : 297).

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuanagn. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Analisis rasio dapat dikategorikan menjadi lima kelompok (Hanafi & Halim, 2009 : 76) :

a. *Liquidity*, mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). *Liquidity* terbagai menjadi dua bagian :

- 1) Rasio lancar, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- 2) Rasio cepat (*quick*), dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar.

b. Rasio Aktivitas, rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio ini juga mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas meliputi : perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva.

c. Rasio solvabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio solvabilitas terdiri dari :

- 1) *Total debt to total asset*, mengukur presentasi penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.
- 2) *Debt to equity ratio*, perbandingan antara total hutang dengan modal.
- 3) *Time interest earned*, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba

bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan.

d. *Profitability*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. *Profitability* terdiri dari :

- 1) *Profit margin on sale*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
- 2) *Return on total asset*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian
- 3) *Return on net worth*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.

e. Rasio Pasar, rasio yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan sudut pandang investor atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. Rasio pasar terdiri dari :

- 1) *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari rasio industry sejenis, bisa menjadi indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata-rata industry.
- 2) *Dividend yield*, rasio antara dividen per lembar yang diberikan perusahaan dengan harga pasar saham per lembar.

- 3) *Dividend payout ratio*, rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor Rasio arus kas cukup menjadi hal yang diperhatikan dalam pengukuran kesehatan, kesulitan dan kebangkrutan suatu usaha. Hal ini wajar karena perusahaan memerlukan kas untuk membeli pabrik dan mesin baru atau ketika membayar hutang dan dividen pada pemegang saham.

2.1.5. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Fahmi, 2014 : 160).

Definisi *financial distress* adalah sebagai berikut (Rodoni & Ali, 2010 : 171):

- a. Jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif, digunakan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999).
- b. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden, digunakan oleh Lau (1987) dan Hill, et al. (1996)
- c. Arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan, digunakan oleh Karen Wruck (1990).
- d. Rendahnya *interest coverage ratio*, EBITDA negatif, digunakan oleh Asquith, et al (1991) dan Pinando, et a. (2006)
- e. Perubahan harga ekuitas atau EBIT negatif, digunakan oleh John, et al (1992) dalam Platt (2004).
- f. *Stock-based insolvency* yaitu kekayaan bersih negatif dan nilai aset kurang dari nilai hutang dan *flow-based insolvency* yaitu arus kas yang berjalan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban, digunakan oleh Altman (1993).
- g. Adanya arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini digunakan oleh Whitaker (1999).
- h. Perusahaan diberhentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturasi, digunakan oleh Tirapat dan Nittayagasetwat (1999).
- i. *Negative EBITDA interest coverage, Negative EBIT, negative net income* digunakan oleh Platt (2004).

- j. Beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income negative*) dan selama lebih dari satu tahun tidak memberikan dividen, digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidisasi. Sebuah perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan itu dapat dilihat dari tanda-tanda. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas, permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 metode yaitu *stock-based insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan, sedangkan *flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Keputusan menyelesaikan *financial distress* bisa dilakukan dengan menjual obligasi atau menerbitkan saham baru, meminjam ke perbankan atau menerbitkan *right issue*. *Right issue* adalah penjualan saham terbatas yang hanya dikhususkan kepada pemilik saham lama saja, dengan bertujuan menghindari masuknya pemilik saham baru. Ada bentuk-bentuk keuntungan dan kerugian/kelemahan pada saat suatu perusahaan berusaha menyelesaikan persoalan *financial distress* dan memperkuat likuiditasnya dengan menjual

obligasi dan menerbitkan saham baru atau meminjam ke perbankan dan menerbitkan *right issue*. Dan setiap keputusan dalam memutuskan apakah menjual obligasi, meminjam ke perbankan dan menerbitkan obligasi dalam kondisi *financial distress* sangat dipengaruhi oleh kekuatan analisis yang dimiliki oleh manajer keuangan (*financial manager*) perusahaan (Fahmi, 2014 : 160).

2.1.6. Pengaruh *Liquidity* Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

Di samping pihak internal perusahaan, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sedangkan jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid. (Hery, 2015 : 151).

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Adapun solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu atau tidak terlambat. Maka pemahaman likuiditas dan solvabilitas ini merupakan dua ukuran yang sering dipergunakan oleh investor dalam mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalahnya secara cepat dan baik (Fahmi, 2014 : 60).

Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Hanafi & Halim, 2009 : 76). Rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki aset lancar yang tinggi akan mudah melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan memiliki arus kas yang lebih untuk diinvestasikan pada usahanya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil. Namun, jika aset lancar yang dimiliki perusahaan rata-rata dalam bentuk kas, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketidakmampuan dalam mengelola arus kasnya untuk keperluan usahanya, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk menghasilkan *profit* (laba).

2.1.7. Pengaruh *Profitability* Terhadap *Financial Distress*

Secara umum, tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka

panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawannya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan total aset perusahaan, Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Semakin besar *Return On Assets* (ROA), maka semakin besar pula tingkat keuntungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kemungkinan *financial distress* yang lebih kecil. Hal ini karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, perusahaan sudah mengurangi risiko finansial (*financial risk*) dari pinjaman hutang dan biaya bunga pinjaman.

2.1.8. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Financial leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* (hutang) digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya maupun untuk ekspansi perusahaan. *Financial leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

merupakan rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total aset perusahaan.

Penggunaan hutang (*financial leverage*) yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Penggunaan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan dalam bentuk bunga pinjaman dibandingkan dengan menggunakan modal ekuitas. Karena itu sebaiknya perusahaan menyeimbangkan berapa hutang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Fahmi, 2014 : 75).

Debt to Assets Ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sebagian kecil modal yang dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang rendah akan menurunkan risiko financial (*financial risk*) yang dihadapi perusahaan, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* yang lebih rendah. Sebaliknya, *Debt to Assets Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sebagian besar modal yang dibiayai oleh hutang. Hutang yang besar akan berakibat pada bunga pinjaman yang tinggi dan meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* yang lebih tinggi.

2.1.9. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Financial Distress*

Firm Size atau ukuran perusahaan merupakan skala besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan lebih mampu melunasi kewajiban di masa depan (Cinantya & Merkusiwati, 2015 : 900). Selain itu, perusahaan yang berukuran lebih besar biasanya lebih dewasa dan lebih mahir dalam mengelola asetnya dibandingkan perusahaan yang baru berkembang. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki kemungkinan *financial distress* yang lebih kecil.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti meneliti tentang judul ini, telah banyak penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh variabel saluran distribusi, promosi, dan tingkat penjualan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel di atas, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

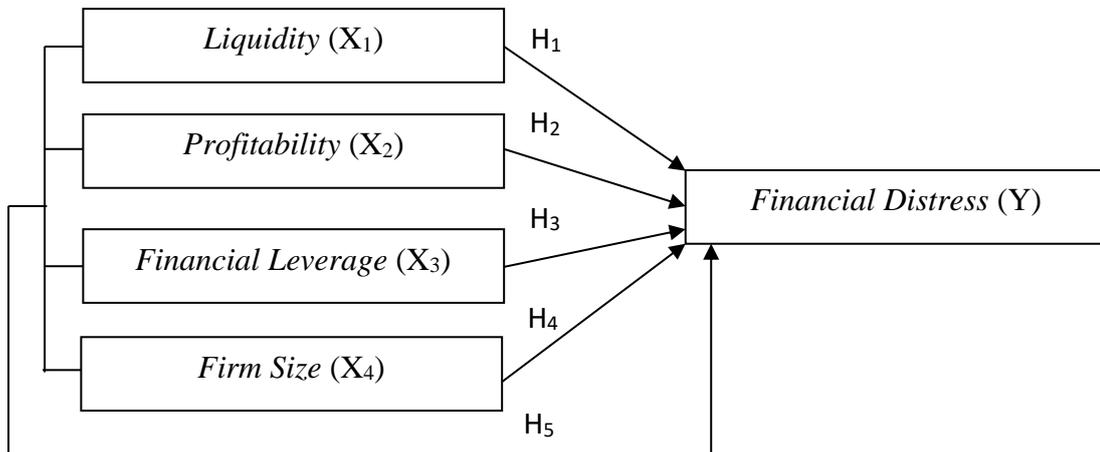
Nama	Judul	Metode	Hasil
Farida Titik Kristanti, Sri Rahayu dan Akhmad Nurul Huda, 2016 (Kristanti et al., 2016)	<i>The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>gender diversity</i> , <i>independent board</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>CEO quality</i> , <i>quality of auditor</i> , <i>operational risk</i> , <i>size</i> , <i>liquidity</i> , <i>profitability</i> dan <i>market risk</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami <i>financial distress</i> .
Essra'a Al Haddidi dan Rasmiah Ahmad Abu Mousa, 2016 (Haddidi, 2016)	<i>Using Accounting and Stock Market Price Data to Predict Financial Distress</i>	<i>Stepwise regression, moving average method</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara rasio keuangan dan <i>market stock price</i> untuk perusahaan sektor jasa. Rasio CAMEL tidak dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan sektor jasa.
Ephrem Gebreslassie, 2015 (Gebreslassie, 2015)	<i>Determinants of Financial Distress Conditions of Commercial Banks in Ethiopia : A Case Study of Selected Private Commercial Banks</i>	<i>Altman Z-score Model (ZETA Analysis)</i> , Analisis Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>capital to loan ratio</i> dan <i>net interest income to total revenue ratio</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> bank. <i>Non-performing loan ratio</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> bank. Sedangkan <i>efficiency</i> dan <i>firm size</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .

Nizar Baklouti, Frederic Gautier, Habib Affes, 2016 (Baklouti, Gautier, & Affes, 2016)	<i>Corporeate Govenance and Financial Distress of European Commercial Banks</i>	<i>Random Effects Binary Logistic Regression</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi proteksi investor akan menyebabkan kemungkinan <i>financial distress</i> yang semakin tinggi. Selain itu, <i>bank size</i> merupakan determinan utama untuk <i>financial distress</i> .
Mohd Norfian Alifiah, Norhana Salamudin, Ismail Ahmad, 2013 (Alifiah et al., 2013)	<i>Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt ratio</i> , <i>total assets turnover ratio</i> dan <i>working capital ratio</i> dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan .
Fauziah Mohamad Yunus, Nurain Farahana Zainal Abidin dan Norashikin Nasarudin, 2017 (Yunus, 2017)	<i>Predicting Financial Distress Companies in Malaysia Manufacturing Industry Using Logistic Regression and Decision Tree Analysis</i>	Regresi Logistik, <i>Decision Tree Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt ratio</i> , <i>current asset turnover</i> dan <i>average collection period</i> berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (Hidayat & Meiranto, 2014)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Regresi Logsitik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage ratio</i> , <i>liquidity ratio</i> , dan <i>activity ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> sebuah perusahaan. Sedangkan <i>profitability ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> sebuah perusahaan.

Ni Nyoman Tria Suhartiningih, 2017 (Badung, Nyoman, & Suhartiningih, 2017)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Badung	Analisis Diskriminan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentabilitas asset, Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah, Rasio Modal sendiri terhadap pinjaman beresiko berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Aji Sunarji dan Mujibah A. Sufyani, 2017 (Sunarji & Sufyani, 2017)	Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Tekstil dan Garmen	Metode Zmijewski, Metode Olhson, Metode Altman, Metode Grover, Metode Springate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi <i>financial distress</i> disebabkan oleh faktor-faktor seperti <i>financial structure errors, allocation of funding resources, two consecutive losses, poor management, government policy, market demand, poor macro conditions</i> , dan <i>intense competition</i> .
Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati, 2014 (Putri & Merkusiwati, 2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i> . Sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> .
Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh, 2017 (Sucipto, 2017)	Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> secara signifikan mempengaruhi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Adapun rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (Hanifah & Purwanto, 2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>director size, managerial ownership, institutional ownership, leverage</i> dan <i>operating capacity</i> berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>commisioners size, independent commisioners, size of the audit comittee, liquidity</i> dan <i>profitability</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (Widhiari & Merkusiwati, 2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage, Operating Capacity</i> , dan <i>Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .
I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya, Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (Cinantya & Merkusiwati, 2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance, Financial Indicators</i> , dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada <i>financial distress</i> . Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

2.3. Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2017

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut. Berdasarkan variabel yang diambil dalam kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Liquidity* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H₂ : *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H₃ : *Financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H₄ : *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H₅ : *Liquidity, profitability, financial leverage* dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI